

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul *Penerapan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu Tahun 2014* oleh Novita Fitriyani (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Fitriyani memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu tahun 2014 ada yang dipatuhi dan dilanggar. Kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu tahun 2014 terdapat 47 kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dan terdapat 67 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu tahun 2014.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang bahasa yang ditinjau dari kesantunan berbahasanya. Jenis penelitiannya sama, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya sama menggunakan teknik rekam. Teknik rekam disini berupaya untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan merekam penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Tujuannya sama yaitu mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita Fitriyani dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi, data, dan sumber datanya. Lokasi dalam penelitian ini adalah Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian berlokasi di desa Karangtalun RT 04 RW 03 kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga. Data dari Novita Fitriyani berupatuturan dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu tahun 2014, sedangkan sumber datanya adalah para penutur dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Muhammadiyah Baruamba Bumiayu tahun 2014. Berbeda dengan penelitian tersebut, data dari penelitian peneliti adalah tuturan bahasa Indonesia yang mengandung kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di desa Karangtalun RT 04 RW 03 kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga tahun 2017, sedangkan sumber data dari penelitian peneliti adalah remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak tidak sama, yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat.

2. Penelitian dengan judul *Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Anak Kos Rizky di Desa Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Bulan Mei 2016* oleh Setya Ningsih (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Setya Ningsih memiliki tujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa pada anak kos Rizky di desa Dukuh waluh kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas bulan Mei 2016. Dari 216 data yang terdapat pada tuturan anak kos Rizky, terdapat data kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dari hasil penelitian terdapat 42 Kepatuhan prinsip

kesantunan berbahasa dalam komunikasi pada anak kos Rizky di desa Dukuh waluh kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas bulan Mei 2016 dan terdapat 14 pelanggaran Kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pada anak kos Rizky di desa Dukuh waluh kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas bulan Mei 2016.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang bahasa yang ditinjau dari kesantunan berbahasanya. Jenis penelitiannya sama, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanyamenggunakan teknik rekam.Teknik rekam disiniberupaya untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan merekam penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Tujuannya sama yaitu mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setya Ningsih dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi, data, dan sumber datanya. Lokasi dalam penelitian ini adalahkos Rizky di desa Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian berlokasi di desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Data dari Setya Ningsih berupa tuturan bahasa Indonesia anak kos Rizky di desa Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, sedangkan sumber datanya adalah para penutur anak kos Rizky di desa Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Berbeda dengan penelitian tersebut, data dari penelitian peneliti adalah tuturan bahasa Indonesia yang mengandung kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, sedangkan

sumber data dari penelitian peneliti adalah remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga. Teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak tidak sama, yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Pengertian bahasa menurut Keraf (2004: 1) adalah “alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari”. Definisi ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 32) menyebutkan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri”. Chaer (2007: 38) mengartikan arbitrer yaitu “tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan”. Dardjowidjojo (2010: 16) mengatakan bahwa “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki”. Menurut Chaer (2009: 30) bahasa adalah “alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama”. Chaer (2007: 14) yang mendefinisikan “bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial”.

Dengan adanya batasan tersebut, menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Seseorang akan dikatakan berhasil bersosialisasi apabila menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat saling membina relasi, bekerja sama, dan berinteraksi serta memperkenalkan diri dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh manusia dalam rangka bersosialisasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Selain itu, dengan bahasa manusia juga membina relasi, bekerja sama dan berinteraksi serta memperkenalkan diri satu sama lain dengan baik.

2. Fungsi Bahasa

Tarigan (2009: 3) mengatakan bahwa “bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini, karena bahasa merupakan milik manusia dan bahasa merupakan salah satu ciri pembeda kita manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini”. Chaer (2007: 32) mendefinisikan bahwa fungsi bahasa adalah “sebagai alat komunikasi manusia, istilah komunikasi mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Dalam kapasitas sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang lebih khusus dalam masyarakat, seperti untuk menjalin hubungan atau kerjasama dengan sesama manusia, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, alat untuk mengidentifikasi diri dan sebagainya”.

Wardhaugh (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar, yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment*. Kelima fungsi dasar ini mawadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang terakhir fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Dari beberapa fungsi bahasa berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi manusia yang vital dalam kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan bahasa manusia dapat saling menjalin hubungan atau kerjasama dengan sesama manusia, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, dan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri. Dengan bahasa manusia mampu untuk mengerti, berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Karena itulah manusia sampai kapanpun tidak akan bisa melepaskan diri dari bahasa sebagai suatu yang mesti ada.

C. Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Leech (dalam Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa “pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik”. Leech (2011: 21) pragmatik adalah “ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah

ilmu yang mengkaji tentang makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar”. Menurut Yule (2006: 3) Pragmatik merupakan “studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau peneliti dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dalam hal ini pragmatik merupakan ilmu yang menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus”.

Wijana (1996: 1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah “cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi”. Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) mendefinisikan pragmatik “sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna secara eksternal, yakni makna yang terikat dengan konteks”. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (dalam Nadar, 2009: 6) sebagai “*background knowledge assumed to be shared by speaker and hearer which contributes to hearer interpretation of what speaker means by a given utterance* (latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan konteks yang melatarbelakangi bahasa itu untuk mengkaji maksud si penutur. Mengkaji maksud penutur dapat dilihat dari konteks ujaran yang dituturkan penutur, kemudian maknanya ditelaah sesuai dengan tafsiran pendengar. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat (Eko Mulyono, 2016: 10) bahwa pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi makna pembicara. Pembicara dan pendengar bisa menggunakan latar belakang mereka pengetahuan untuk mudah memahami setiap ucapan yang mereka hasilkan. Pragmatik dengan prinsip kesantunan berbahasa memiliki keterkaitan, karena peneliti menggunakan alat penentu berupa konteks dalam tuturan yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga saat berkomunikasi.

D. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian dari ilmu pragmatik. Jika membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti juga membicarakan tentang pragmatik. Kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk menyampaikan ungkapan perasaan atau berbicara dengan baik, halus dan sopan ketika sedang berinteraksi dalam kegiatan komunikasi. Sependapat dengan (Jumanto, 2014: 8) bahwa kesantunan merupakan segala sesuatu yang baik setelah diucapkan serta ditindak lanjuti oleh pembicara ke pendengar. Tujuan adanya kesantunan berbahasa adalah untuk menciptakan kegiatan komunikasi yang harmonis dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wa Ode Nurjamily, 2015) bahwa tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Menurut Fraser (dalam Chaer, 2010: 47) mendefinisikan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau

tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunarwan (dalam Chaer, 2010: 47) ada tiga hal yang perlu diulas. *Pertama*, kesantunan itu adalah property atau bagian dari tuturan; jadi bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi ditelinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun, begitu pun sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan : (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya; (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur yang telah ditetapkan dan disepakati oleh suatu masyarakat tertentu. Di dalam kegiatan bertutur seorang penutur tidak hanya menyampaikan informasi tetapi berusaha untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Pandangan kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik telah diuraikan oleh beberapa pakar, diantaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Pranomo (2009). Terkait dengan prinsip kesantunan, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech sebagai acuan. Sebab, istilah-istilah yang diciptakan oleh Leech lebih mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data (tuturan-tuturan).

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Leech (2011: 207) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah “buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”. Apabila dalam bertutur peserta pertuturan berpegang teguh

pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kebijaksanaan para penutur dan mitra tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu menambah keuntungan mitra tutur dan mengurangi kerugian mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut :

Tuan Rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak!
Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Leech (2011: 209) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim kedermawanan adalah “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu menghormati orang lain. Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”
 Konteks Tuturan :
 Tuturan tersebut merupakan cuplikan pembicaraan antara abak-anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Leech (2011: 211) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim penghargaan adalah “kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin”. Di dalam maksim penghargaan orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan bagi lawan tutur. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Untuk memperjelas hal itu, tuturan pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussiness English.”
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Konteks Tuturan :
 Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Leech (2011:214) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan adalah “pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Di dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan, peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip memuji diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Di dalam maksim kesederhanaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila di

dalam kegiatan bertutur tidak memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “*Waduh... nanti grogi aku.*”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh seorang ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

e. Maksim Permufakatan (*Aggrement Maxim*)

Leech (2011: 217) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim permufakatan adalah “usahakan agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin”. Di dalam maksim kesepakatan atau kecocokan, ditekankan agar para peserta pertuturan hendaknya membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Membina kecocokan dapat dilakukan dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “*He..eh! saklarnya mana, ya?*”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

f. Maksim Kesimpatisan (*Sympathy Maxim*)

Leech (2011: 207) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim kesimpatisan adalah “kurangilah rasa antipati antara penutur dan lawan tutur, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya”. Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta pertuturan hendaknya dapat mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap seseorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Contoh tuturan berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Karyasiswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Karyasiswa B : “Wah, proficiat ya! Kapan pesta?”

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

E. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari adanya kegiatan komunikasi. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* dari kata Latin disebut *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Menurut Sanjaya (2012: 79) Komunikasi merupakan “suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima sumber pesan dengan maksud mempengaruhi penerima pesan.

Dari pernyataan tersebut, komunikasi paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, yaitu ada pengirim pesan dan ada penerima pesan. Proses perpindahan pesan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang, yaitu melalui lisan ataupun tulisan”. Menurut Hovlan dkk (dalam Vardiansyah, 2008: 25) komunikasi adalah “suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya berupa kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya”.

Pengertian komunikasi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu pengiriman dan penerimaan pesan yang melibatkan dua orang atau lebih dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tujuan dari komunikasi adalah tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Hakikat dari komunikasi tidak pernah lepas dari suatu informasi (gagasan). Alat komunikasi (berupa bahasa) dan pelaku komunikasi. Tanpa adanya pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi tidak akan pernah berjalan dengan lancar.

Chaer (2004: 17) mengemukakan ada tiga komponen penting dalam setiap proses komunikasi, yakni:

- a. Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan yang lazim disebut *partisipan*.
- b. Informasi yang dikomunikasikan
- c. Alat yang digunakan dalam komunikasi itu.

2. Sifat Komunikasi

Effendy (2005: 7) mengemukakan adanya sifat komunikasi, yakni :

- a. Tatap muka (*face-to-face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
 - 1) Lisan (*oral*)
 - 2) Tulisan/cetak (*written/printed*)
- d. Nonverbal (*non-verbal*)
 - 1) Kial/isyarat badaniah (*gestural*)
 - 2) Bergambar (*pictorial*)

F. Remaja

Remaja dilihat dari bahasa Inggris "*teenager*", artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Usia tersebut merupakan usia perkembangan untuk menjadi manusia dewasa. Remaja juga berasal dari kata latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) Remaja adalah "masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa". Menurut Konopka dalam (Syamsu Yusuf, 2007: 184) masa remaja meliputi "(a) remaja awal : 12-15 tahun, (b) remaja madya : 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir : 19-22 tahun". Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi pula orang dewasa yang telah matang. Berdasarkan pernyataan mengenai remaja di atas, dapat

disimpulkan bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan mengalami perubahan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Salah satu hal yang menarik dari remaja adalah perkembangan bahasa remaja dalam kehidupan sehari-hari. Syamsu Yusuf (2010: 121) mengatakan bahwa “perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga”. Bahasa remaja merupakan bahasa yang telah berkembang dari banyaknya belajar di lingkungan, sehingga bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau yang disebut bahasa ibu.

Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat sekitar mereka tinggal. Kepribadian yang terbentuk dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar dan memberi suatu ciri khusus dalam perilaku bahasanya. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, anak (remaja) mengutip proses belajar di sekolah. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak satu dengan yang lain.